

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam upaya pengajaran dan pelatihan tentu melalui cara dan proses yang berhubungan dengan tenaga pendidik, yakni orang yang memberikan tenaga pengajaran dan pelatihan.

Menurut Miarso (2007: 46) bahwa :”Sumber daya manusia merupakan modal dasar pembangunan. Sehingga dapat dikatakan pendidikan untuk pembangunan kualitas manusia meliputi segala aspek perkembangan manusia dalam harkatnya sebagai makhluk yang berakal budi, sebagai pribadi, sebagai masyarakat dan sebagai warga negara.” Pendidikan harus mencerminkan proses memanusiakan manusia dalam arti mengaktualisasikan semua potensi yang dimilikinya menjadi kemampuan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat luas.

Sekolah sebagai sebuah lembaga yang menjadi tempat untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dan mendidik anak, mempunyai peran dan tanggung jawab untuk membantu setiap siswa dalam mengembangkan semua kemampuan, termasuk salah satunya mengembangkan kemampuan musik. Untuk mencapai hasil yang maksimal dan sesuai dengan harapan, sekolah membutuhkan tenaga pengajar atau guru yang memadai dan profesional.

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah salah satu lembaga pendidikan yang memberi pelayanan ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, matematika, olah raga, seni budaya, dan lain-lain. Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan formal harus memberikan pengetahuan dan membekali keterampilan kepada siswa untuk mempersiapkan manusia yang berkompeten. Maka dari itu, guru diharapkan mampu membentuk siswa yang terampil dan memiliki kecakapan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan termasuk pada bidang seni budaya yang berdasarkan kurikulum 2013 meliputi seni rupa, seni tari, seni teater dan seni musik.

Seni adalah suatu produk keindahan, suatu usaha manusia untuk menciptakan yang dapat mendatangkan kenikmatan (Soedarso, 1990: 1). Seni merupakan segala sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur keindahan dan mampu membangkitkan perasaan orang lain. Seni terwujud melalui keterampilan atau daya kreativitas manusia dalam bentuk karya-karya yang bersifat estetis dan simbolis.

Seni atau kesenian itu dibagi atas empat cabang yaitu seni musik, seni tari, seni rupa dan seni teater. Keempat cabang seni ini dibedakan berdasarkan unsur media yang dipakai. Pada seni musik, media yang dipakai dan digarap adalah suara dan nada. Pada seni tari, media yang dipakai adalah gerak. Pada seni rupa, media yang dipakai adalah rupa. Pada seni teater, media yang dipakai adalah akting atau teater.

Seni budaya sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tidak hanya terdapat dalam satu mata pelajaran karena budaya itu sendiri meliputi

segala aspek kehidupan. Dalam mata pelajaran Seni Budaya, aspek budaya tidak dibahas secara tersendiri tetapi terintegrasi dengan seni. Karena itu, mata pelajaran Seni Budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya.

Pendidikan Seni Budaya diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan: “belajar dengan seni,” “belajar melalui seni” dan “belajar tentang seni.” Peran ini tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain.

Pendidikan Seni Budaya memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual bermakna pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa rupa, bunyi, gerak, peran dan berbagai perpaduannya. Multidimensional bermakna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestetika, dan etika. Sifat multikultural mengandung makna pendidikan seni menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam budaya Nusantara dan mancanegara. Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan seseorang hidup secara beradab serta toleran dalam masyarakat dan budaya yang majemuk.

Pendidikan Seni Budaya memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan

anak dalam mencapai multikecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, musikal, linguistik, logik matematik, naturalis serta kecerdasan adversitas, kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual dan moral, dan kecerdasan emosional.

Seni Budaya bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan agar siswa dapat memahami konsep dan pentingnya seni budaya, menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya, menampilkan kreativitas melalui seni budaya, dan menampilkan peran serta dalam seni budaya dalam tingkat lokal, regional, maupun global.

Bidang seni rupa, musik, tari, dan teater memiliki kekhasan tersendiri sesuai dengan kaidah keilmuan masing-masing. Dalam pendidikan seni budaya, aktivitas berkesenian harus menampung kekhasan tersebut yang tertuang dalam pemberian pengalaman mengembangkan konsepsi, apresiasi, dan kreasi. Semua ini diperoleh melalui upaya eksplorasi elemen, prinsip, proses, dan teknik berkarya dalam konteks budaya masyarakat yang beragam.

Pembelajaran Seni Musik di sekolah terdiri dari teori dan praktek. Salah satu pokok bahasan yang ada dalam mata pelajaran Seni Musik adalah tentang konsep musik barat yang terdiri dari notasi balok sampai ke tangga nada diatonis. Pelajaran Seni Musik khususnya pada pembelajaran tangga nada masih kurang diminati oleh siswa. Hal ini disebabkan metode pembelajaran yang diberikan guru masih bersifat monoton. Guru masih mengandalkan metode ceramah dengan informasi yang bersumber dari guru. Informasi dan komunikasi satu arah ini membuat siswa lebih banyak menunggu tanpa berbuat sesuatu. Guru berbuat tanpa memberi kesempatan kepada siswa mengemukakan pendapat atau

pengetahuan yang dimiliki siswa tersebut terkait informasi yang diperoleh dari sumber lain yang berhubungan dengan materi yang dipelajari. Akibatnya beberapa masalah muncul saat ujian teori maupun praktek.

Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa peserta didik masih banyak yang memandang sebelah mata terhadap pelajaran seni budaya khususnya seni musik. Pelajaran seni musik dianggap sepele karena tidak termasuk dalam salah satu mata pelajaran yang ada dalam Ujian Akhir Nasional. Oleh karena itu hasil belajar seni musik di sekolah kurang maksimal dan menjadikan peserta didik tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bermain musik.

Hasil belajar seni musik siswa masih belum menunjukkan perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Pembelajaran seni musik di sekolah dimaksudkan untuk memupuk dan meningkatkan bakat serta keterampilan siswa sehingga bakat yang ada dalam diri siswa dapat dikembangkan menjadi suatu kreativitas seni musik yang baik dan berguna bagi masa depan siswa. Tetapi sebaliknya apa yang menjadi tujuan pembelajaran seni musik tidak mudah untuk dicapai karena rendahnya hasil belajar siswa

Jamalus (1988: 1) berpendapat bahwa musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan. Musik tetap digunakan manusia tetapi dengan maksud yang berbeda-beda baik secara aktif maupun pasif misalnya musik di dalam ibadah keagamaan, perjuangan, hiburan, perdagangan ataupun dalam pendidikan. Dalam penelitian ini musik yang dimaksud adalah musik dalam pendidikan, dimana musik dalam pendidikan

berfungsi untuk membantu perkembangan bakat dan pembawaan siswa, membantu membawa usaha memperkaya pengalaman musik untuk siswa didik baik disekolah maupun diluar sekolah serta musik juga dapat mempengaruhi kehidupan pribadi siswa.

Adapun tujuan pendidikan musik untuk siswa di sekolah adalah untuk memberikan pengetahuan musik kepada siswa, memberi kepuasan yang berupa alat/sarana untuk menyalurkan bakat dan keterampilan siswa, menambah pengalaman pribadi siswa serta mampu mengapresiasi karya seni musik, membawa siswa kearah disiplin dalam mencapai suatu tujuan, memberi siswa bermacam-macam pengalaman kepada siswa lain, untuk persiapan pada masa yang akan datang, serta dapat menjadi alat pengembangan siswa secara emosional dalam bermusik. Jadi dengan demikian, seni musik adalah ungkapan atau perasaan yang estetis dan bermakna yang diwujudkan melalui media nada yakni suara manusia/vokal ataupun alat-alat musik yang ditata dengan prinsip-prinsip tertentu.

Di SMA Negeri 1 Doloksanggul, pendidikan Seni musik diajarkan melalui mata pelajaran Seni Budaya. Dalam mata pelajaran seni budaya tercakup empat cabang seni yakni seni musik, seni tari, seni rupa dan seni teater. Di SMA Negeri 1 Doloksanggul, yang paling dominan dipelajari adalah pendidikan seni musik, sesuai dengan latar belakang pendidikan guru yang mengajar adalah pendidikan seni musik.

Siswa yang memiliki berpikir kreatif tinggi akan termotivasi untuk mencoba hal-hal yang baru seperti mengetahui materi dan konsep musik barat serta memainkan alat-alat musik. Siswa mampu menggunakan berbagai alat musik

dan kemampuan yang dimilikinya untuk memainkan alat musik tersebut atau mengkolaborasikan dengan alat musik lain.

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dapat membantu siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran dapat berjalan efektif bila seluruh komponen yang berpengaruh dalam proses pembelajaran tersebut saling mendukung dalam rangka mencapai tujuan. Komponen tersebut antara lain siswa, guru, kurikulum, metode, sarana dan prasarana serta lingkungan kerja. Dari komponen tersebut yang paling berpengaruh adalah guru. Karena gurulah yang dapat mengelola komponen-komponen yang lainnya. Peranan guru dalam proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan siswa, sebab gurulah yang langsung berinteraksi dengan siswa di sekolah.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan peserta didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu anak karena merekalah yang akan belajar. Peserta didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain. Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak tersebut, sehingga pembelajaran benar-benar dapat merubah kondisi anak dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham serta dari yang berperilaku kurang baik menjadi baik. Kondisi riil anak seperti ini, selama ini kurang mendapat perhatian di kalangan pendidik. Hal ini terlihat dari perhatian sebagian guru/pendidik yang cenderung memperhatikan kelas secara keseluruhan,

tidak perorangan atau kelompok anak, sehingga perbedaan individual kurang mendapat perhatian. Gejala yang lain terlihat pada kenyataan banyaknya guru yang menggunakan model pembelajaran yang cenderung sama setiap kali pertemuan di kelas berlangsung.

Pembelajaran yang kurang memperhatikan perbedaan individual anak dan didasarkan pada keinginan guru, akan sulit untuk dapat mengantarkan anak didik ke arah pencapaian tujuan pembelajaran. Kondisi seperti inilah yang pada umumnya terjadi pada pembelajaran konvensional. Konsekuensi dari pendekatan pembelajaran seperti ini adalah terjadinya kesenjangan yang nyata antara anak yang cerdas dan anak yang kurang cerdas dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Kondisi seperti ini mengakibatkan tidak diperolehnya ketuntasan dalam belajar, sehingga sistem belajar tuntas terabaikan. Hal ini membuktikan terjadinya kegagalan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Melihat begitu besarnya tujuan yang diharapkan dari kegiatan belajar, tentu tidak mudah untuk mendapatkan hasil belajar yang baik bagi siswa. Demikian halnya dengan penggunaan model pembelajaran, tentu tidak mudah untuk memperoleh hasil belajar yang baik dengan menerapkan hanya suatu model pembelajaran tanpa mengikutsertakan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan baik apabila siswa memiliki daya berpikir kreatif yang memadai. Dengan adanya berpikir kreatif, maka siswa diharapkan mampu mengajukan berbagai pendekatan pemecahan masalah.

Hal ini terbukti dengan rendahnya nilai rata-rata hasil ujian siswa kelas XI SMA Negeri 1 Doloksanggul, seperti yang tercantum pada Tabel 1.1

Tabel 1.1. Rata-rata Hasil Belajar Seni Musik Kelas XI SMA Negeri 1  
Doloksanggul

No.	Tahun Ajar	Rata-rata Hasil Belajar	KKM
1	2016/2017	6,60	7,25
2	2017/2018	7,00	7,50
3	2018/2019	7,23	7,50

Berpedoman pada data yang diperoleh terlihat bahwa adanya kesenjangan antara harapan yang harus dicapai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Untuk mengatasi kesenjangan perlu adanya identifikasi faktor penyebab mengapa kesenjangan tersebut terjadi. Salah satu penyebabnya yang dapat diidentifikasi oleh penulis adalah kurangnya variatifnya model pembelajaran, kurangnya media pembelajaran dan kurangnya pemanfaatan media pembelajaran yang digunakan siswa maupun guru pada saat pembelajaran. Suasana belajar di dalam kelas tidak menyenangkan dan membosankan karena model pembelajaran yang diberikan guru kurang bervariasi dan tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk secara aktif ikut serta dalam proses pembelajaran.

Untuk lebih meningkatkan keberhasilan belajar siswa di antaranya dapat dilakukan melalui upaya memperbaiki proses pengajaran sehingga dalam perbaikan proses pengajaran ini peranan guru sangat penting, selaku pengelola kegiatan siswa, guru juga diharapkan membimbing dan membantu siswa. Namun kondisi di lapangan yang terjadi pada saat ini jauh dari tujuan yang diharapkan. Seperti halnya yang terjadi di SMA dan rendahnya hasil belajar Seni Musik dan tingkat kreativitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran Seni Musik. Dalam hal ini hasil belajar yang diperoleh siswa diperkirakan merupakan hasil pengajaran yang tidak terlepas dari rendahnya/kurangnya berpikir kreatif siswa sehingga kurang aktif dalam belajar.

Untuk menyelesaikan kesenjangan yang terjadi dalam pembelajaran Seni Musik, peneliti menawarkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Game Tournament* (TGT). Pembelajaran kooperatif model TGT adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement*.

Dalam TGT siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari tiga sampai lima siswa yang heterogen, baik dalam prestasi akademik, jenis kelamin, ras, maupun etnis. Dalam TGT digunakan turnamen akademik, di mana siswa berkompetisi sebagai wakil dari timnya melawan anggota tim yang lain yang mencapai hasil atau prestasi serupa pada waktu yang lalu. Komponen-komponen dalam TGT adalah penyajian materi, tim, *game*, turnamen, dan penghargaan kelompok.

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) merupakan tipe yang paling mudah diterapkan pada siswa, terlebih bagi pemula. Model pembelajaran ini memberi penekanan pada struktur tertentu yang dirancang khusus untuk mempengaruhi interaksi siswa, dengan kata lain, NHT adalah suatu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan untuk melibatkan lebih banyak siswa untuk menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut sebagai gantinya mengajukan pertanyaan ke seluruh kelas.

Keberhasilan dalam pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor dari dalam siswa diperkirakan dapat

mempengaruhi keberhasilan dalam pendidikan adalah berpikir kreatif siswa. Berpikir kreatif telah menjadi bagian yang penting dalam wacana pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran.

Menurut Harriman (2016) berpikir kreatif adalah suatu pemikiran yang berusaha menciptakan gagasan yang baru. Berpikir kreatif dapat juga diartikan sebagai suatu kegiatan mental yang digunakan seorang untuk membangun ide atau gagasan yang baru.

Berpikir kreatif belajar yang baik akan menciptakan siswa berkompetensi untuk mengaplikasikan gagasan secara terperinci. Kemampuan berpikir kreatif bermanfaat dalam perkembangan inteligensi dan pribadi seorang siswa dalam menghadapi persoalan-persoalan akademik maupun masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berpikir kreatif struktur kognitif akan memampukan siswa untuk mencerna pengetahuan yang dipelajarinya sehingga pengalaman belajar yang telah dimiliki tersebut dapat berasimilasi dan terakomodasi dengan pengetahuan baru yang akhirnya terciptanya dan tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Berpikir kreatif dapat membentuk struktur kognitif siswa akan mampu untuk mencerna pengetahuan yang dipelajarinya pada pembelajaran sebelumnya dan kemudian struktur kognitif dan pengalaman belajar yang telah dimiliki tersebut akan berasimilasi dan terakomodasi dengan pengetahuan yang baru, sehingga terjadi adaptasi dalam pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dalam menemukan jawaban tentang **“Pengaruh Model**

## **Pembelajaran Kooperatif dan Kemampuan Berpikir Kreatif Terhadap Hasil Belajar Seni Musik Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Doloksanggul”**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Apakah guru bidang studi Seni Musik telah mampu membuat pelajaran Seni Musik menjadi pelajaran yang bermakna?
2. Apakah berpikir kreatif siswa akan mempengaruhi hasil pelajaran Seni Musik siswa SMA Negeri 1 Doloksanggul?
3. Apakah model pembelajaran yang digunakan di SMA Negeri 1 Doloksanggul telah efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa?
4. Apakah model pembelajaran yang digunakan di SMA Negeri 1 Doloksanggul telah dapat menarik minat belajar siswa?
5. Bagaimanakah hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT ?
6. Bagaimanakah hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT ?
7. Apakah hasil belajar Seni Musik yang menggunakan model pembelajaran TGT lebih tinggi dengan hasil belajar Seni Musik yang menggunakan model pembelajaran NHT ?
8. Model pembelajaran manakah yang lebih cocok terhadap masing-masing kemampuan berpikir kreatif siswa?

9. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dan kreativitas terhadap hasil belajar Seni Musik siswa?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, diperlukan batasan-batasan masalah sehingga terhindar dari pengumpulan data yang sia-sia. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada masalah hasil belajar Seni Musik dengan pokok bahasan mengapresiasi karya seni musik semester ganjil Tahun Ajaran 2019/2020 siswa kelas XI MIA SMA Negeri 1 Doloksanggul, faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu model pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dan *NHT*. Sedangkan berpikir kreatif yang dibahas dalam dua tingkat yaitu kreativitas tinggi dan rendah yang sangat mempengaruhi dalam hasil belajar Seni Musik. Hasil belajar diukur pada pembelajaran Seni Musik materi Mengapresiasi Karya Seni Musik Semester Ganjil Tahun Ajaran 2019/2020 masih mencakup ranah kognitif yang mulai dari tingkat pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), evaluasi (C5) dan kreativitas (C6).

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar Seni Musik siswa yang diajarkan menggunakan model *TGT* lebih tinggi daripada yang diajar menggunakan model NHT ?
2. Apakah hasil belajar Seni Musik siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi lebih tinggi daripada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar Seni Musik?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah untuk :

1. Mengetahui Hasil belajar Seni Musik siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament (TGT)* lebih tinggi daripada yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*.
2. Mengetahui Hasil belajar Seni Musik siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi lebih tinggi daripada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah.
3. Mengetahui interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan NHT dengan kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar Seni Musik.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat penelitian ini secara teoretis antara

lain : (1) untuk memperkaya dan menambah khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif dan kemampuan berpikir kreatif siswa yang membangkitkan semangat belajar siswa, dan (2) sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi guru, calon guru, pengelola, pengembang, lembaga pendidikan dan peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji secara lebih mendalam tentang hasil penggunaan model pembelajaran tipe TGT dan NHT serta kemampuan berpikir kreatif siswa serta pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa.

Secara praktis manfaat dari penelitian ini antara lain adalah: (1) Bahan pertimbangan bagi para guru mata pelajaran Seni Musik dalam menentukan model pembelajaran yang efektif, efisien, dan bermakna dalam menyajikan materi pelajaran kepada siswa, (2) Bahan pengetahuan bagi para guru lainnya dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajarannya.(3) Bahan masukan bagi lembaga pendidikan dalam upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam hal-hal yang berhubungan dengan aplikasi teknologi pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran untuk mencapai hasil belajar Seni Musik.